

BAB 1V**DATA DAN PEMBAHASAN TRADISI RITUAL PERANG OBOR DALAM
PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM****A. Deskripsi Wilayah Penelitian Desa Tegalsambi Tahunan Jepara**

Untuk memberikan deskripsi kewilayahan tempat penelitian ini dilangsungkan, maka peneliti akan menjelaskan beberapa rumusan pokok yang menyentuh kepada deskripsi identitas wilayah yang dimaksud. Pada sub bab ini akan dibahas letak Geografi Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Jepara. Deskripsi selanjutnya diarahkan untuk dijelaskan tentang keadaan penduduk, yang mencakup beberapa profesi diantaranya adalah pertanian, pengrajin meubel, dan perdagangan. Selanjutnya, deskripsi dalam bab ini akan mengupas tentang kultur masyarakat yang terdiri dari kyai, santri, dan masyarakat biasa.

1. Letak Geografis

Berdasarkan letak geografis wilayah, desa Tegalsambi titik koordinat 110,6564 BT/-6.619583 LS, ini berada di sebelah selatan ibu kota Kabupaten Jepara. Desa Tegalsambi merupakan salah satu desa di kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, dengan jarak tempuh ke ibu kota Kecamatan 6 KM. untuk menuju desa Tegalsambi dapat ditempuh dengan kendaraan sekitar 20 menit dari ibu kota Kabupaten.

Luas wilayah daratan desa Tegalsambi adalah 142 Ha, untuk digunakan persawahan 51 Ha, ladang atau (tegal) 1 Ha, untuk lahan pemukiman 63,64 Ha, tanah kas desa 18,61 Ha, dan fasilitas umum 7,2 Ha,. Desa Tegalsambi berdampingan atau dibatasi oleh desa atau kelurahan yang lain. Adapun batas-batas desa Tegalsambi yaitu: disebelah utara berbatasan dengan desa karangbagusan, sebelah selatan berbatasan dengan desa demangan, pada sebelah timur berbatasan dengan desa mantingan sedangkan disebelah barat berbatasan dengan dengan laut jawa. Mayoritas masyarakat tegalsambi bekerja dibidang pertanian, industry meubel, perdagangan, dan nelayan.

Berdasarkan data monografi desa tahun 2017, jumlah penduduk desa Tegalsambi yang tercatat secara administrasi berjumlah 4.866 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2.459, dan perempuan 2.407. dengan demikian jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.¹

2. Agama dan kepercayaan

Mayoritas penduduk Tegalsambi memeluk agama Islam. Dengan pembinaan keagamaan masyarakat dengan jalan mengadakan pengajian-pengajian. Adapun sarana peribadatan berupa masjid 3 dan mushollah 24 yang tersebar di semua RT dan RW. Meskipun ada yang beragama lain, namun mereka hidup rukun dan berdampingan, tidak memaksakan kehendaknya untuk memeluk agama yang dianutnya. Berikut ini jumlah penduduk Tegalsambi berdasarkan agama yang dianutnya beserta tempat peribadatannya: jumlah yang memeluk agama Islam 4.856 jiwa dan pemeluk agama Kristen 10 jiwa.

Sekian banyak penduduk yang memeluk agama Islam, ada sebagian yang masih menjalankan sesaji beserta kelengkapannya. Disamping itu, masyarakat Desa Tegalsambi juga masih percaya akan adanya kekuatan supranatural dan tempat-tempat yang masih dianggap keramat. Oleh karena itu, masyarakat masih melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dahulu juga dilakukan oleh nenek moyangnya. Kebiasaan itu antara lain selamatan, ngapati, mitoni upacara seperti ini diwujudkan dalam selamatan daur hidup manusia yang meliputi kelahiran sampai kematian. Masyarakat Tegalsambi masih menghormati dan percaya terhadap makhluk halus, kekuatan ghoib dan sebagainya.

Kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Tegalsambi selain percaya kepada roh nenek moyang dan juga percaya terhadap roh-roh lain atau danyang penunggu suatu tempat. Hal itu di wujudkan dengan cara setiap malam jum'at petinggi Tegalsambi memberi sesaji dengan membakar kemenyan pada pusaka Desa yang ada di kamar, petinggi berdo'a memohon keselamatan untuk para warga nasyarakat Tegalsambi.

¹ Arsip Desa Tegalsambi 2017

Pada bagian kewilayahan, Desa Tegalsambi berbatasan dengan beberapa desa di sekitarnya. Sebelah Barat desa berbatasan dengan laut Jawa, sebelah Timur berbatasan dengan Desa mantingan , sebelah Utara berbatasan dengan Dengan Desa karangbagusan, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa demangan. Adapun jarak tempuh Desa Tegalsambi ke kecamatan adalah 1, km, sementara jarak tempuh ke kabupaten adalah 6 km. Letak pemerintahan Desa yang berdekatan dengan pusat pemerintahan kecamatan menjadikan desa ini strategis dalam lintasan wilayah desa.²

B. Mata Pencapaian

1. Pertanian

Melihat letak demografi Desa Tegalsambi dengan luas keseluruhan, persawahan 51 Ha, yang berbagai menjadi sawah irigasi semi teknis 13,614 Ha, dan tadah hujan 75,650 Ha, hal ini menunjukkan bahwa potensi pertanian di Tegalsambi ini cukup baik dibandingkan Desa yang lain, hal ini secara langsung menunjukkan bahwa dasar pertanian di daerah Tegalsambi cukup berpotensi. Struktur pertanian yang ada di Tegalsambi di masa antara tahun 1980 hingga 1990 memiliki struktur tanah yang sangat baik, hal ini terlihat dengan banyaknya masyarakat yang bertani.

Menurut penjelasan kepala Desa Tegalsambi, pada tahun 1980-an, pertanian di Desa Tegalsambi sangat bagus, tanaman padi dan palawija menjadi menjadi komoditas utama tanaman masyarakat, akan tetapi jika dilihat kembali saat ini, pertanian masyarakat Desa Tegalsambi mengalami penurunan, prosentasi dari yang bertani hanya tersisa sekitar 10% saja.³

Pengakuan yang disampaikan oleh petinggi Tegalsambi tersebut sangat mendasar sekali dengan pertumbuhan pertanian yang ada di Desa tersebut. Untuk saat ini jumlah keluarga yang memiliki tanah pertanian tersisa 497 keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pola pertanian masyarakat Desa Tegalsambi saat ini

² *Ibid.*

³ Wawancara dengan bapak Sutiyo, kamituwo Desa Tegalsambi, tanggal 16-11-2017. Pukul 10.30

mengalami perubahan yang signifikan. Pengalihan struktur tanah dari lahan pertanian.

2. Industri Meubel Jepara

Desa Tegalsambi merupakan salah satu desa yang menjadi sentra industri meubel yang ada di kabupaten jepara, yang memproduksi ukiran khas jepara di desa Tegalsambi itu terkenal dengan sebutan sentra industri ukir, namun saat ini jumlah anak muda yang menggeluti pertukangan ataupun ukiran semakin berkurang salah satu penyebabnya adalah munculnya beberapa perusahaan garmen di Jepara.

Isfatul mengatakan beberapa perusahaan meubel Desa Tegalsambi sudah mulai kehilangan regenerasinya.⁴ banyak pemuda yang beralih bekerja di perusahaan garmen, ada sekitar 6000 pengrajin meubel dan ukiran, namun akhir-akhir ini sulit menemukan karyawan karna kebanyakan anak muda disini memilih bekerja dipabrik-pabrik garmen yang banyak muncul di jepara, menurutnya jumlah pengrajin meubel saat ini 60% sebagian di besar didominasi oleh kalangan tua sedangkan sisanya dari kalangan muda. Mereka bukan asli dari desa Tegalsambi tetapi beberapa desa disekitarnya dan juga ada yang dari luar daerah jepara seperti semarang, kudus dan juga demak. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan padahal pengrajin meubel di jepara ini perlu keberlangsungan produksi. Para pengrajin meubel yang ada di jepara terus berupaya membentuk paguyuban yang mewadahi generasi muda, hal ini guna melakukan pembinaan berkala, “dari kecil kami biasakan untuk menyukai dulu tentang ukiran dan untuk berkreasi, sehingga menghasilkan produk kerajinan yang selalu selaras dengan perkembangan jaman.”

Salah satu bidang industri yang ada di jepara yaitu meubel dengan ukiran ciri khas dari jepara, desa Tegalsambi ada salah satu pabrik kayu terbesar yaitu Allen. Pengusaha meubel asal kecamatan Tahunan jepara, isfatul mengatakan bahwa mencari tenaga kerja baru untuk dipekerjakan di permebelan mulai

⁴ Wawancara dengan Bapak Agus Salim dan ibu Isfatul Pengrajin Meubel, tanggal 18-11-2017. Pukul 15.30

kesulitan, karena para calon pekerja itu cenderung tertarik di industri garmen. Tenaga yang dibutuhkan, memang diprioritaskan usia yang masih muda karena hendak dipekerjakan untuk bagian mengampelas. Akan tetapi tenaga kerja, yang usianya masih muda saat ini banyak yang direkrut oleh industry garmen yang mulai bermunculan di Kabupaten Jepara.

Meskipun gaji yang ditawarkan juga tidak berbeda jauh dengan tawaran gaji ketika bekerja di pabrik garmen, calon tenaga kerja usia muda lebih memilih bekerja di pabrik karena anggapan lebih bonafit dan lingkungan kerja yang cenderung bersih. Gaji yang ditawarkan merupakan standar upah minimum kabupaten yaitu Rp 1,6 juta perbulan, kecuali calon pekerja pekerja tersebut memiliki keahlian khusus yang memang dibutuhkan, sehingga gaji yang ditawarkan juga lebih mahal. Ia menjelaskan upaya merekrut tenaga kerja muda, salah satunya dalam rangka untuk meningkatkan produktivitasnya.⁵

Pekerja bagian ampelas yang saat ini, sebagian besar itu merupakan ibu-ibu, kalau pun bias mendapatkan tenaga kerja usia muda, biasanya minta honor yang mahal, ia mengakui upayanya untuk mendapatkan tenaga kerja usia muda yang berkualitas dan produktif karena produk meubelnya untuk kalangan menengah keatas. Untuk itu dalam merekrut pekerja yang masih muda juga ada beberapa kriteria karena untuk menjaga kualitas produk yang akan dijual, pekerja yang memiliki ketelitian dan bisa menyelesaikan pekerjaan secara detail, memang menjadi prioritas, apalagi saat ini dirinya memiliki pelanggan dari luar negeri yang sering memesan produk meubel yang benar-benar berkualitas. Sebenarnya dirinya mendapatkan tawaran untuk membuat produk meubel dengan jumlah tertentu, namun pada saat ini dirinya menghadapi kesulitan menyangkut keterbatasan jumlah tenaga kerja.

3. Perdagangan

Bagaian lain yang menjadi penunjang ekonomi masyarakat Tegalsambi Tahunan Jepara adalah pengrajin meubel dan ukiran, sumber ekonomi masyarakat jepara adalah membuat kerajinan kursi, meja dan ukiran,. Pembuatan kerajinan

⁵ Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Tegalsambi. 15-11-2017, 07.30

kursi, meja dan ukiran yang dilakukan oleh masyarakat berjalan sesuai dengan kebutuhan pasar, masyarakat menjadikan pembuatan kursi, meja dan ukiran adalah salah satu sumber ekonomi yang berkembang beberapa beberapa tahun yang lalu. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak agus bahwa pada dasarnya aktivitas membuat kerajinan tersebut sudah dilakukan masyarakat sudah puluhan tahun.

4. Nelayan

Nelayan merupakan mata pencaharian utama yang dilakoni oleh penduduk desa Tegalsambi. Kegiatan melaut ini dilakoni dengan peralatan melaut yang sangat sederhana dan masih sangat tradisional serta dengan bantuan pinjaman dari seorang toke, kemudian hasil yang didapatkan di jual dengan untuk mengembalikn pinjaman. Pekerjaan sebagai nelayan ini tidak hanya dilakukan oleh kepala keluarga atau yang disebut (suami) tetapi di kala liburan anak-anak mereka juga ikut serta membantu orang tuanya yang melaut meskipun pengetahuan yang mereka miliki masih sangat terbatas.

Serta para istri mereka juga ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga yaitu sebagai buruh ampelas dan berjualan ikan yang ada disekitar rumahnya, hasil yang mereka peroleh dari mengampelas sangat membantu membantu perekonomian, begitu juga dengan nelayan yang hasilnya juga dapat dijadikan sebagaian makanan pokok bagi mereka, nelayan juga salah satu mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal diwilayah pesisir yang hidupnya bergantung pada alam, musim banyaknya hasil tangkapan peralatan yang mereka gunakan seperti jaring dan sampan serta sistem pengetahuan yang mereka miliki tentang cara mereka melaut. Hal tersebut juga terjadi dikarenakan sulitnya bagi mereka mengentaskan kemiskinan yang mereka hadapi ditambah dengan ketidakpedulian pemerintah daerah dengan kehidupan masyarakatnya. Lima karakteristik nelayan yaitu:

- a. Pendapatan nelayan bersifat harian, dan jumlahnya sulit ditentukan, dan selain itu juga pendapatannya juga sangat tergantung pada musim (khususnya nelayan pandega) sangat sulit dalam merencanakan

penggunaan pendapatannya, pendapatan yang mereka peroleh untuk mencukupi keluarga sehari-hari terkadang juga tidak mencukupi kebutuhan tersebut.

- b. Dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan anak nelayan pada umumnya rendah. Kondisi demikian mempersulit mereka untuk memperoleh pekerjaan lain. Selain meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan, sementara itu anak-anak nelayan yang berhasil mencapai pendidikan yang tinggi, enggan berprofesi sebagai nelayan.
- c. Dihubungkan dengan sifat produksi yang dihasilkan nelayan, maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar-menukar karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok.
- d. Bidang perikanan membutuhkan investasi yang sangat besar dan cenderung mengandung resiko yang besar dibandingkan sector usaha yang lain. Oleh karena itu nelayan cenderung menggunakan armada dan peralatan tangkap yang sederhana.
- e. Kehidupan nelayan yang masih miskin.

Selain kelima kondisi internal diatas, kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir juga dipengaruhi oleh factor eksternal, seperti makin terbatasnya sumber daya laut yang bias dimanfaatkan nelayan, persaingan yang sangat intensif, musim, mekanisme pasar, keadaan infrastruktur pelabuhan, dan kebijakan pengentasan kemiskinan nelayan yang kurang tepat.⁶

Sementara itu, manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material baik kebutuhan penting maupun tidak penting sesuai dengan kemampuan mereka. Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang sangat penting, guna kelangsungan hidup yang manusia yang baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian, transportasi, kesehatan dan juga pendidikan).

Sebaiknya barang-barang mewah diproduksi atau diimpor bagi mereka yang berduit untuk menciptakan permintaan yang efektif dipasaran, kalau

⁶ Wawancara dengan Bapak Abdullah Nelayan Desa Tegalsambi 18-11-2017 pukul 13.30

permintaan akan barang dan jasa yang dinyatakan dari mayoritas penduduk maka perekonomian secara otomatis telah diarahkan pada tujuan yang salah. Oleh karena itu kebijakan pertumbuhan ekonomi cenderung untuk mengabaikan permintaan golongan miskin baik di kota maupun pedesaan dan cenderung menimbulkan ketimpangan-ketimpangan yang makin meningkat dalam pendapatan, khususnya para nelayan tradisional yang merupakan mata pencaharian pokok bagi mereka. Dari gambar diatas dapat dilihat aktivitas nelayan tradisional setelah melaut dengan hanya menggunakan peralatan seadanya yang berupa jarring dan perahu kecil. Walaupun demikian hasil tangkapan yang diperoleh cukup banyak dan hasilnya langsung dijual kepada toke dengan pendapatan yang cukup untuk dimanfaatkan guna untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Tidak hanya kaum laki-laki yang menjadi nelayan, pekerjaan mengampelas dan membuat ikan asin juga dilakoni oleh kaum perempuan. Hal tersebut lah yang membuat masyarakat Tegalsambi mampu bertahan hidup karena adanya sistem pembagian kerja antara suami dan istri, dari gambaran diatas menggambarkan kegigihan seorang perempuan dalam membantu suaminya demi mendapatkan pendapatan yang lebih agar kebutuhan hidup mereka terpenuhi.

C. Kultur Masyarakat Desa

Masyarakat Desa masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu yang ukurannya lebih kecil dari wilayah kota. Masyarakatan Desa ialah bentuk persekutuan yang abadi antara manusia dan institusinya dalam wilayah setempat yaitu tempat mereka tinggal dirumah-rumah pertanian yang tersebar dan dikampung yang biasanya menjadi pusat kegiatan bersama.

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui oleh pemerintah nasional dan berada di kabupaten.

Adat adalah kebiasaan yang berlangsung dan menjadi normal dalam masyarakat atau pola-pola perilaku tertentu dari warga masyarakat disuatu daerah.

Dalam adat-istiadat terkandung serangkain nilai, pandangan hidup, cita-cita pengetahuan dan keyakinan serta aturan-aturan yang saling berkaitan sehingga membentuk satu-kesatuan yang bulat. Fungsinya sebagai pedoman yang tinggi dalam bersikap dan berperilaku bagi seluruh warga masyarakat. Dan setiap daerah memiliki adat-istiadat atau kebiasaan yang berbeda-beda sesuai dengan struktur sosial dalam masyarakat tersebut.

Dapat diamati kebudayaan masyarakat di Desa Tegalsambi Kabupaten Jepara yang dari dulu sampai sekarang masih ada di Desa tersebut. Pola kehidupan masyarakat desa sangat intim antara individu dengan individu yang lain seperti ketika sebuah keluarga tertimpa musibah, salah satu keluarganya meninggal dunia. Maka tanpa adanya sosialisasi pun mereka dengan sendirinya ikut merasakan kesedihan keluarga tersebut atau ikut simpati. Bukti konkrit dari hal tersebut adalah adanya tahlilan hari ketiga setelah meninggalnya salah satu keluarga dan tahlilan hari ketujuh dan empat puluh.

Hal demikian merupakan wujud kepedulian masyarakat Desa yang begitu tinggi dengan sesamanya. Sampai sekarang fenomena tersebut masih berlaku di Desa Tegalsambi. Tidak hanya rasa simpati yang di tunjukan masyarakat Desa, namun gotong royong dalam pembangunan rumah sebuah keluarga, masyarakat yang lain tanpa dimintai pertolongan mereka akan maembantu dengan ikhlas, baik dengan tenaga maupun pikiran. Ada hal yang menarik dari kebudayaan suatu Desa. Proses struktur sosial berjalan dengan lancar apabila jalinan di dalam unsur-unsur sosial tersebut tidak mengalami kegoncangan pada unsur yang lain.

Dalam hidup masyarakat, seseorang biasanya memiliki beberapa kedudukan sekaligus kedudukan yang berbeda-beda sering disertai hak dan kewajiban yang berbeda-beda yang terwujud dalam ketidak samaan sosial sehingga menimbulkan konflik dalam masyarakat.

Melihat masyarakat Tegalsambi tentunya tidak dapat dipisahkan dari kultur masyarakatnya, Tegalsambi dikenal dengan masyarakat yang mayoritas santri memberikan cacatan tersendiri. Hal ini menjadi cacatan besar untuk melihat secara umum kultur yang dimiliki, sebagaimana letak Masjid Bituz zakirin yang

dikenal dengan sebutan kauman, kata petunjuk kewilayahan yang menunjukkan identitas kyai dan santri, desa Tegalsambi utamanya di bagaian sekitar masjid.⁷

Masyarakat jawa juga terkenal akan pembagian golongan-golongan sosialnya seorang pakar antropologi amerika yang bernama Clifford Geertz membagi masyarakat jawa menjadi tiga kelompok yaitu kaum santri, abangan dan priyayi. Kelompok santri adalah penganut islam yang taat, sedangkan kelompok abangan adalah kelompok penganut islam secara nominal atau penganut kejawen, dan kaum priyayi adalah kaum bangsawan atau yang sering kita sebut sebagai kaum darah biru. Orang jawa juga terkenal dengan budaya seninya terutama dipengaruhi oleh agama hindu-buddha, yaitu pementasan wayang. Cerita wayang atau lakon sebagian besar berdasarkan cerita ramayana dan mahabrata. Tetapi pengaruh Islam dan dunia barat ada pula.

1. Kyai

Keberadaan kyai bagi masyarakat Tegalsambi bersandar sepenuhnya kepada keyakinan mereka dalam beribadah, baik ibadah yang berhubungan dengan Allah secara vertical maupun hubungan dengan sesame manusia secara horizontal. Pengakuan kharismatik seorang kyai bagi masyarakat Tegalsambi tentunya berjalan di atas mayoritas masyarakatnya yang beragama Islam.

Berdasarkan deskripsi Profil Desa dan kelurahan Tegalsambi tercatat bahwa sejumlah 4.865 jiwa pada tahun 2017 beragama Islam dan 10 jiwa beragama Kristen. Kenyataan ini tentunya membuktikan bahwa eksistensi keIslamaan masyarakat. Desa Tegalsambi memiliki keterhubungan yang erat dengan persepsi atas personifikasi seorang kyai dilingkungannya. Masyarakat cenderung mengklamasikan orang-orang yang memiliki derajat pengetahuan agama yang lebih tinggi dari mereka, guna menyebutkannya dengan istilah “yai” (kyai). Penyebutan istilah ini berhubungan erat dengan strukur pengetahuan

6 Woodward menjelaskan bahwa Kauman merupakan sebuah perkampungan yang berdiam di dalamnya mayoritas kaum santri, lihat R. woodward, *Islam Jawa (kesalehan Normatif versus Kebatinan)*, trj. Hairus Salim H.S, Yogyakarta: LKiS, 1999, hlm. 29.

agama masyarakat yang mendudukan seorang ahli sebagai pribadi yang teladan dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan.⁸

2. Masyarakat Biasa

Tingginya status sosial yang terdapat di desa Tegalsambi berkaitan erat dengan kondisi pendidikan yang terdapat dimasing-masing keluarga. Derajat seorang kyai yang bisa dijumpai dibanyak pedukuhan di desa Tegalsambi merupakan bukti yang bisa menunjukkan bahwa mereka terlahir dari keluarga yang paham akan pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh kepala desa bahwa status sosial masyarakat Tegalsambi bergantung sepenuhnya dengan struktur keluarga dari masyarakat itu sendiri.

Pendidikan menjadi alasan mendasar atas status sosial masyarakat, hubungan dengan banyak pihak menjadi dasar menguatkan atas tinggi rendahnya status sosial di masyarakat itu sendiri, ada orang pintar, tapi karena miskinnya informasi yang diperoleh, dia tidak bisa mengenyam pendidikan sampai tingkat tinggi.⁹

Kedudukan masyarakat sebagai masyarakat biasa, ini bersandar sepenuhnya dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh keluarga pendahulunya, kejeniusan dan daya intelegensi tinggi yang dimiliki oleh seseorang pada susunan masyarakat, ini tidak dapat mengantarkan mereka berubah kepada status yang lebih tinggi dari status yang sebelumnya.

Untuk selanjutnya, pada proses perkembangannya, status pendidikan masyarakat mengalami perkembangan yang cukup signifikansi. Perkembangan pendidikan dimasyarakat mulai mengalami pertumbuhan signifikan yang artinya masyarakat mulai menyadari pentingnya mengenyam pendidikan demi masa depan keluarga. Akan tetapi pertumbuhan kondisi kondisi tersebut tidak serta merta mengubah sudut pandang sosial kemasyarakatan dengan menerima pengalihan status lama kepada status yang baru, derajat seorang kyai dan orang

⁸ *Ibid.*

⁹ Wawancara dengan Bapak Agus Santoso, Kepala Desa Tegalsambi, tanggal 19-11-2017. Pukul 08.00

biasa dikalangan masyarakat dapat terlihat jelas ketika membangun komparasi antara struktur pendidikan yang telah ditempuh oleh masing-masing pribadi. Meskipun semakin tinggi derajat pendidikan yang dilakukan oleh seseorang, namun hal itu tidak berbanding lurus dengan kebutuhan sosial masyarakat, seperti halnya kebutuhan akan perkara keagamaan, maka status sosial mereka tetap berada pada derajat lama.

D. Tradisi Ritual Perang Obor

Manusia dan budaya hubungannya sangat erat, sehingga manusia disebut dengan makhluk budaya, kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia. Budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu paham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol.¹⁰

Simbol adalah segala sesuatu yang bermakna dalam arti dia mempunyai makna refrensial, suatu simbol mengacu pada pengertian yang lain, simbol ini berbeda dengan tanda. Tidak mengacu pada apa-apa, sebuah tanda pada dasarnya tidak bermakna dan tidak mempunyai nilai.¹¹ Simbolisme sangat menonjol perannya dalam masyarakat tradisi atau adat istiadat, simbolisme juga jelas sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi yang tua ke generasi yang berikutnya yang lebih muda. Bentuk macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan pendekatan manusia kepada penguasanya.

Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dalam selamatan mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisional, simbol-simbol itu antara lain seperti bahasa dan benda-benda,

¹⁰ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widiya, 2000, hlm 26

¹¹ Octavia Pas. Levi Staus, *Empu Antropologi Struktural*, Yogyakarta: LKiS, 1997, hlm, XXXIV.

maksud dan tujuan upacara serta bila dalam bentuk makanan yang dalam upacara selamatan disebut dengan sajen.

Simbol-simbol dalam upacara tradisi diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk menunjukkan secara semu maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam simbol tersebut juga terdapat misi luhur yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dengan cara melestarikan.

Demikian juga yang terjadi dalam tradisi ritual perang obor, jika kita amati simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut mempunyai makna yang jarang sekali dipahami oleh sebagian masyarakat pendukungnya. Maka yang luhur itu terdapat dalam simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk benda-benda maupun sajian-sajian yang ada.

1. Asal Usul Perang Obor

Tradisi perang obor ini diperkirakan sudah ada sejak lama pada masa kerajaan demak, masyarakat Tegalsambi tidak ada yang tahu secara pasti kapan munculnya tradisi perang obor tersebut, mereka hanya mendengarkan cerita-cerita yang diwariskan antar generasi ke generasi. Masyarakat Tegalsambi tidak dapat menceritakan secara mendetail tentang tradisi perang obor, mereka hanya mengatakan bahwa upacara ini sudah ada sejak lama, masyarakat Tegalsambi hanya tinggal meneruskan adat yang telah berjalan secara turun-temurun.

Menurut cerita yang beredar dikalangan masyarakat Tegalsambi bahwa perang obor ini terjadi karena ada seorang petani yang kaya raya yang bernama Kyai Babadan beliau mempunyai banyak ternak diantaranya sapi, kerbau dan kambing, setiap hari beliau menggembalakan ternaknya didekat sungai kembangan, pada suatu hari kyai Babadan ini merasa tidak mampu lagi untuk mengurus ternak dan menggembalaknya, sehingga kyai Babadan ini mencari orang yang mampu menggembalakan dan mengurus ternaknya, lalu kyai Babadan minta tolong kepada ki Gemblong untuk menggembalakan ternak-ternak tersebut, pada awalnya ki Gemblong ini sangat tekun dalam memelihara ternak-

ternak tersebut, sehingga ternaknya tampak sehat dan juga gemuk, dan kyai Babadan pun sangat senang dan memuji ki Gemblong dengan hasil kerjanya.

Pada suatu hari ki Gemblong ini menggembalakan ternak-ternaknya didekat sungai kembangan, dan asyik melihat ikan, udang yang ada di sungai tersebut dan tanpa menyia-nyiakan waktu ki Gemblong ini langsung menangkap ikan dan udang dan hasil tangkapannya dibawa pulang untuk dimakan, setiap hari ki Gemblong ini kerjanya selalu menangkap ikan dan udang, sehingga ia lupa akan tugas dan kewajibannya sebagai penggembala, akhirnya kerbau, sapi dan kambing tidak terurus lagi menjadi kurus-kurus ada juga yang mati, keadaan ini yang menyebabkan kyai babadan bingung tidak kurang-kurangnya dicarikan jampi-jampi untuk kesembuhan ternak-ternaknya namun tidak sembuh, pada suatu hari kyai babadan ini mengetahui sebab ternaknya menjadi kurus dan sakit ada juga yang mati, dikarenakan ki gemblong ini tidak mengurus ternak-ternaknya dengan baik.

Melihat hal semacam itu kyai babadan sangat marah, lalu kyai babadan menemui ki gemblong yang sedang asyik membakar ikan, lalu kyai babadan ini menghajar ki gemblong dengan menggunakan obor dari pelepah kelapa yang dibawanya, obor tersebut terbuat dari pelepah kelapa kering (*blarak*). Mendapat perlakuan seperti itu dan tidak menguntungkan ki gemblong tidak tinggal diam, lalu ia merampas obor yang dibawa kyai babadan untuk membalas pukulan dari kyai babadan sehingga terjadilah “*perang obor*” yang apinya berserakan kemana-mana. Percikan api tersebut membakar tumpukan jerami yang ada didekat kandang, kobaran api tersebut menyebabkan sapi, kerbau dan kambing yang ada dikandang berlarian keluar, tanpa diduga ternaknya yang tadinya sakit akhirnya sembuh dan mampu berdiri dengan tegak.

Perang obor adalah tradisi turun-temurun yang telah dilestarikan masyarakat Tegalsambi sejak zaman dahulu, tradisi perang obor ini dilaksanakan dalam rangka sedekah bumi dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas apa yang telah diberikan selama satu tahun, baik berupa hasil alam maupun keselamatan pada desa Tegalsambi. Perang obor atau yang biasa masyarakat sebut

sebagai obor-oboran merupakan tradisi kuno dan bertahan sampai sekarang, perang obor diselenggarakan di desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Ritual yang kerap kali diselenggarakan pada hari senin pahing malam Selasa Pon, ini menghadirkan ribuan penonton pribumi dari desa sendiri maupun luar desa.

Perang obor ini bukan hanya berupa gerakan perang obor saja, melainkan ada kirab membawa benda-benda pusaka, hal ini menunjukkan adanya perubahan-perubahan dalam pelaksanaan upacara perang obor itu sendiri. Perubahan dalam pelaksanaan tersebut terjadi sejalan dengan datangnya pengaruh-pengaruh baru dalam masyarakat Tegalsambi. Adanya kenyataan bahwa salah satu benda yang dipandang sebagai pusaka itu adalah berupa arca, dalam kirab tersebut menandakan bahwa masuknya pengaruh Hindu dalam upacara itu. Seperti diketahui bahwa arca sebagai personifikasi Tuhan.

Tanpa adanya tradisi tidaklah mungkin kebudayaan akan langgeng. Sebab tradisi dapat menjadikan sistem kebudayaan menjadi lebih kokoh. Ada kemungkinan apabila suatu tradisi dihilangkan, maka suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga. Maka kebudayaan ini erat kaitannya dengan tradisi-tradisi yang dijalankan oleh masyarakat untuk tetap melestarikan kebudayaan tersebut, Edward Shils dalam bukunya yang membahas pengertian “tradisi” mengemukakan bahwa pada dasarnya suatu pola perilaku itu dapat disebut sebagai “tradisi” apabila telah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga generasi.¹² Dalam kamus besar bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan yang turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Pengertian lain dari tradisi ialah merupakan seni rakyat yang berfungsi untuk upacara keagamaan, kesukuan serta fungsi local ritual lainnya yang amat berdekatan dengan etnik religiusitas rakyat setempat.¹³

Banyak tradisi-tradisi yang ada diseluruh Indonesia, salah satunya adalah tradisi yang masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat yang

¹² Edi Sedyawati, *Kebudayaan di Nusantara*, Depok: Komunitas Bambu, 2014, hlm. 259.

¹³ Mudji Sutrisno, *Ranah-Ranah Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm. 110.

menyakini, bahwa tradisi perang obor yang ada di Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Tradisi ini merupakan kebudayaan yang sudah lama di uri-uri oleh masyarakat Tegalsambi sebagai suatu bentuk ritual, masyarakat Tegalsambi masih merasa ritual tersebut sangat penting dan pantang untuk ditinggalkan. Merekayakini bahwa apabila dalam satu tahun tidak melaksanakan tradisi tersebut, maka dalam tahun tersebut akan terkena bencana dan menimpa Desa Tegalsambi.

Perang obor adalah salah satu bentuk tradisi budaya dari masyarakat Tegalsambi Kabupaten Jepara, yang dilakukan dengan maksud sebagai ungkapan rasa syukur atas panen dan rizki yang telah di dapat selama satu tahun trakhir. Tradisi perang obor ini dilakukan pada bulan Dzulhijjah, dan dilaksanakan rutin setiap tahunnya, tempat pelaksanaannya berada di sekitar perempatan Desa Tegalsambi yang menuju ke pantai Teluk awur Jepara, dan diiringi dengan pagelaran wayang kulit sebelumnya selama semalam, dalam acara ini setidaknya melibatkan pemuda desa sekitar 15 orang lebih.

2. Prosesi Ritual Perang Obor

Ritual perang obor merupakan tradisi keagamaan sebagai hasil sinkretisme dan akulturasi antara Islam dan budaya (kejawen) yang dikembangkan oleh masyarakat Tegalsambi, sebelum melaksanakan perang obor ada ritual-ritual khusus yang harus dilaksanakan, sebelum acara perang obor dimulai terlebih dahulu diadakan bari'an (ziarah kubur) ke makam leluhur, menurut kepala Desa Agus Santoso yang pertama ke makam mabah Tegal, kemudian dilanjutkan ke makam mbag Gemblong di perempatan Desa (yang konon merupakan petilasan mbag Gemblong). Seminggu kemudian dilanjutkan berziarah ke makam Kyai Babadan, Mbah Surgi Manis, Mbah Wulung, Mbah Sudimoro dan mabah Datuk dan acara selanjutnya adalah masyarakat melakukan bari'an dan khataman Al-qur'an di masjid.

- a. Bari'an Tegal (makam kyai Dasuki). Dilaksanakan sesuai dengan penanggalan jawa yang jatuh pada hari senin pahing malam selasa

- pon pada pukul 12.30 wib (setelah sholat dzuhur) di punden mbah Tegal letaknya kurang lebih 20 meter dari pesantren Nurul Huda.
- b. Punden Perempatan (makam kyai Tegalsari) punden ini terletak disebelah barat perempatan Desa Tegalsambi, dilaksanakan pada penanggalan jawa yang jatuh pada hari kamis kliwon malam jum'at legi, dinamakan bari'an perempatan karena lokasi pelaksanaan ritual bari'an berada pada salah satu sudut perempatan Desa Tegalsambi.
 - c. Punden Gambiran (makam kyai Babadan) bari'an ini dilaksanakan pada paenanggalan jawa yang jatuh pada hari kamis malam jum'at pon di makam kyai Babadan pada pukul 13.30 wib.
 - d. Punden Doromanis (makam kyai Surgimanis) dilaksanakan dihari yang bersamaan setelah bari'an di punden Gambiran, letak makamnya di tengah-tengah area persawahan Desa Tegalsambi.
 - e. Punden Bendo (makam kyai Tunggul wulung) dilaksanakan sesudah sesudah bari'an Doromanis di hari yang sama, letak makamnya ditengah-tengah pemukiman warga atau lebih tepatnya dipekarangan salah satu rumah warga.
 - f. Punden Sorogaten (makam kyai Sorogaten) dilaksanakan pada hari senin wage malam selasa kliwon di masjid Baituz Dzakirin pada pukul 12.30 wib sesudah sholat dzuhur.
 - g. Punden Jrasah (makam kyai Sudimoro

Bari'an tersebut dimaksudkan untuk meminta izin kepada para leluhur Desa Tegalsambi agar pada pelaksanaan acara utama yaitu perang obor tidak ada hambatan yang dapat mengganggu jalannya acara, pada pelaksanaan bari'an setiap kepala keluarga diharuskan membawa bekal makanan sendiri-sendiri dan dibagi rata dengan masyarakat yang lain, jadi sama halnya orang lain memakan makanan milik kita dan kita memakan milik orang lain.

Dan setelah itu dilakukan penyembelihan seekor kerbau jantan (kerbau giro) kerbau ini belum pernah digunakan untuk membajak sawah, penyembelihan kerbau ini untuk dimakan bersama warga Desa, salah seorang perangkat biasanya

menaruh menaruh sesaji di perempatan Desa, sesaji tersebut berisi darah kerbau, jerohan dan daging. Sesaji ini dimasukkan ke dalam kwali yang terbuat dari tanah liat, sesaji tersebut diperuntukkan bagi dhanyang yang dipercayai ikut menentukan keselamatan Desa Tegalsaambi.

Perang obor ini diperingati setahun sekali pada bulan Dzulhijjah pada hari senin pahing malam selasa pon di Desa Tegalsaambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, perang obor ini dihadiri ribuan penonton dari berbagai Desa yang ada disekitarnya. Tardisi perang obor ini dihadiri kepala Desa yang lengkap dengan pakain Jawa, mereka percaya bahwa perang obor dapat menghindarkan masyarakat dari musibah, upacara tersebut dimaksudkan untuk mengusir roh-roh jahat yang dapat mendatangkan penyakit. Obor dalam tradisi adalah gulungan atau bendelan pelepah kelapa (blarak) yang sudah kering dan bagian dalamnya di isi dengan daun pisang yang kering (klaras) panjangnya 3-5 meter.

Siapapun petingginya harus menyediakan ruangan kosong dalam rumahnya untuk menjadi tempat pusaka Desa, kepala Desa menyakini bahwa pusaka-pusaka itu ditunggu oleh khodam atau semacam makhluk halus (goib) mereka menyakini bahwa sedikit saja terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam tugasnya sebagai kepala Desa, maka berakibat fatal dengan demikian pusaka-pusaka itu menjadi pengeling atau sebagai pemberi peringatan jika akan berbuat penyimpangan.

Secara turun-temurun setiap malam jum'at kepala Desa Tegalsaambi selalu berdo'a didalam ruang khusus dirumahnya untuk meminta keselamatan masyarakat, do'a tersebut dilakukan secara rutin dan sungguh-sungguh, sebelum berdo'a kepala desa ini menyiapkan kembang tujuh rupa diantaranya kembang kanthil, kembang ijo, mawar, (kembang tujuh rupa ini dimaksudkan supaya apa yang sedang menjadi tujuan hidup seseorang terkabul dan terlaksana) setiap ada kembang yang mengering itu dikumpulkan dan disimpan ditempat yang khusus selama setahun.

Pada puncak acara prosesi ini dilengkapi dengan mengarak empat pusaka yaitu dua pedang gendir gambang sari dan pedang sari, arca dan bedug. Dan dua

pedang kayu konon katanya merupakan serpihan kayu yang digunakan untuk membangun masjid Demak, pusaka ini disimpan dirumah kepala Desa, arca itu merupakan perwujudan dari arwah nenek moyang, yang bisa melindungi Desa (dhanyang). Namun anggapan seperti ini saat ini mulai hilang seiring dengan pemahaman masyarakat yang semakin mendalam tentang agama Islam. Sementara itu dua pedang kayu dan sebuah bedug yang diyakini masyarakat, merepresentasi simbol-simbol dengan kekuatan dalam syiar Islam. Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa Islam bukanlah agama yang lemah tetapi agama yang kuat (disimbolkan dengan pedang), namun masih tetap mengedepankan ajakan-ajakan yang persuasif (simbol dalam bedug).

Sebelum api obor disulut, kepala Desa ini diarak oleh pasukan perang obor, dimulai dari rumah kepala Desa yang berjarak 100 meter hingga kepusat upacara di perempatan jalan tengah Desa, kepala Desa ini lengkap dengan pakaian Jawa dan diapit oleh pawing api dan sesepuh Desa, sedangkan obor pada upacara ini adalah gulungan pelepah kelapa yang kering dan bagian dalamnya diisi dengan daun pisang kering. Obor yang telah tersedia dinyalakan bersama untuk digunakan sebagai alat untuk saling menyerang sehingga terjadilah benturan obor yang dapat mengakibatkan pijaran api yang besar yang masyarakat menyebutnya dengan istilah perang obor.

Para pemain perang obor ini berjumlah 15 orang yang kesemuanya adalah para pemuda Desa setempat dahulu para pemainnya tidak memakai baju dan akhirnya ini para pemainnya memakai baju dan caping, setelah perang obor selesai para pemain yang bagain tubuhnya terluka dan lecet-lecet diolesi dengan minyak kelapa dan campuran kembang tujuh rupa yang sudah kering yang sudah dibacakan do'a-do'a selama setahun.

Ritual perang obor ini memicu mental dan keberanian karena pukulan-pukulan obor tersebut kerap kali mengenai peserta bahkan penonton yang ada disekitarnya. Akan tetapi hal tersebut tidak perlu dikhawatirkan, karena panitia sudah menyiapkan ramuan yang terbuat dari minya kelapa dan bahan lain untuk

olesan luka bakar yang mengenai peserta maupun penonton, dan tidak menunggu terlalu lama luka tersebut akan berangsur sembuh.

Dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai yang bersifat moral dan kemanusiaan yang menjadikan tradisi perang obor ini senantiasa dijaga dan dilestarikan agar tidak punah terkikid zaman modern, nilai yang terkandung dalam perang obor ini ialah gotong-royong dan juga mengandung nilai solidaritas yang tinggi antar umat beragama dan dalam proses pembacaan do'a lebih banyak menggunakan do'a-do'a yang bersifat Islami, serta di laksanakan ditempat peribadatan kaum muslim (masjid) namun demikian masyarakat yang beragama non muslim tidak ada yang protes, mereka juga menghargai proses tersebut sebagaimana adanya, seperti yang dilakukan oleh nenek moyang mereka.

Perang obor ini sarat dengan nilai-nilai yang edukatif karena didalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan sehari-hari nilai moral, dan yang paling menonjol dalam perang obor ini adalah pentingnya sikap tanggungjawab. Hal ini terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan sebuah amanah, meskipun tradisi ini jauh dari nilai-nilai Islam, akan tetapi tradisi ini mempunyai nilai-nilai dan kepercayaan sendiri yang dapat mencega tolak bala dan sebagai luapan syukur atas rizki dan kenikmatan yang melimpah dan sehingga sudah sepatutnya tradisi ini tetap dijaga dan dilestariakan sebagaimana peninggalan budaya. Karena siapa lagi yang akan mengingat, menjaga dan melestarikan budaya pribumi jika tidak masyarakat pribumi sendiri.

Meskipun secara lahiriyah mereka memuja kepada ruh, dan juga kekuatan lain, namun esensinya tetap terpusat kepada Tuhan, jadi agama Jawa yang dilandasi sikap dan perilaku mistik dalam kepercayaan mereka tetap tersentral kepada Tuhan yang maha Esa, Tuhan adalah sumber anugrah sedangkan roh leluhur dan kekuatan sakti dianggap sebagai pranata (wasilah).

Jerami atau batang padi yang dibakar sampai menjadi arang digambarkan sebagai pertaubatan manusia. Membakar jerami, berarti menghilangkan segala sifat buruk manusia dengan tujuan agar hidup menjadi lebih baik dimasa yang akan datang, penanda adanya kembang tujuh rupa yang dicampur dengan jerami

yang sudah dibakar hingga menjadi arang. Pada level signified (petanda) kembang tujuh rupa disimbolkan sebagai petunjuk dalam hidup. Tujuh, dalam bahasa Jawa yang berarti pitu yang berarti sebah harapan untuk mendapatkan pitulungan atau pertolongan dari Tuhan. Sedangkan jerami yang dibakar diidentikkan dengan sebuah pertaubatan, dimana agar manusia mampu meninggalkan segala sifat buruk mereka dan bertaubat.

3. Makna Simbolik dalam Tradisi Perang Obor

Masyarakat melaksanakan upacara tradisi mempunyai arti penting bagi masyarakat. Tradisi tersebut sebagai rasa syukur terhadap Tuhan dan untuk mengenang jasa roh leluhur serta sebagai sarana sosialisasi penguatan nilai-nilai budaya yang sudah ada dalam kehidupan sehari-hari simbol adalah sesuatu yang disepakati oleh masyarakat umum sebagai lambang yang bersifat alami atau gambaran atau kiasan sesuatu yang memiliki sifat-sifat yang sama atau karena asosiasi yang nyata atau pun karena ide yang sama.

Selanjutnya tradisi berarti “diteruskan” atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, bisaanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.¹⁴ Tradisi dapat dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.¹⁵

Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dalam selamatan mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisional. Simbol-simbol dalam upacara tradisi diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk menunjukkan secara semu maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam simbol tersebut

¹⁴ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1954, hlm. 103.

¹⁵ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001, hlm. 11.

juga terdapat misi luhur yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikan.

Pelaksanaan tradisi Perang Obor memiliki berbagai makna simbolik antara lain, Simbol persaudaraan dan kebersamaan serta keikhlasan yang terkandung dalam proses persiapan keperluan pelaksanaan tradisi dan juga pembagian tugas untuk mempersiapkan perlengkapan dan keperluan tradisi seperti pada pembuatan obor untuk Perang Obor dan persiapan berbagai macam perlengkapan lainnya. Warga masyarakat Tegalsambi bersama-sama mempersiapkan segala kebutuhan untuk pelaksanaan upacara Perang Obor berkumpul bersama mengadakan rapat untuk pembagian tugas masing-masing. Dalam hal ini suksesnya pelaksanaan tradisi adalah adalah eratnya rasa persaudaraan, kebersamaan serta rasa ikhlas dalam menyelesaikan tugas sehingga menghasilkan kerja sama dan hasil yang baik. Selain itu juga mengumpulkan dana bersama pada upacara meradai juga bagian dari simbol keikhlasan dalam menyelesaikan pekerjaan, Simbol kebersamaan juga tercermin pada rangkaian ziarah ke makam wali desa setempat. Setelah ziarah mereka makan bersama-sama. Disitulah rasa keakraban mereka muncul.

Simbol keindahan, keselarasan serta kreatifitas tercermin dari pementasan wayang kulit yang mereka tampilkan dalam pelaksanaan ritual, menampilkan keindahan-keindahan serta keselarasan dari kreatifitas seni yang mereka ciptakan. Simbol keyakinan dan kepercayaan.¹⁶

Simbol persaudaraan dan kerja sama terkandung dalam proses persiapan keperluan pelaksanaan tradisi serta pembagian tugas untuk mempersiapkan perlengkapan mengandung dimaknai oleh warga masyarakat Tegalsambi sebagai pesan bahwa di dalam kehidupan yang dijalani serta menurut ajaran agama yang mereka anut mengharuskan mereka agar selalu menjaga tali persaudaraan terhadap sesama dan tidak boleh sampai memutuskannya. Keyakinan-keyakinan tersebut tidaklah terjadi begitu saja, akan tetapi muncul dari hasil mereka dapatkan dari hasil interaksi antar sesama. Begitu juga dengan kerja sama,

¹⁶ Suwarsi Endraswara, *Agama Jawa*, Yogyakarta: Narasi Lembu Jawa, 2015, hlm. 94.

pemahaman mereka tentang simbol kerja sama didapatkan dari pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari yang mana mengerjakan suatu pekerjaan besar tanpa kerja sama yang baik akan terasa berat dan mendapat hasil yang tidak baik, sebaliknya akan menjadi ringan jika dilakukan bersama.

Sedangkan simbol keikhlasan merupakan makna yang mereka pahami sebagai pesan moral dan agama akan keharusan mempunyai menanamkan sifat ikhlas pada diri masing-masing dalam hal apapun termasuk dalam kerja sama dan membantu orang lain. Selain itu juga pada prosesi perang obor tebuang yang menjadi pemimpin ritual dan pembacaan do'a dan mantra adalah sesepuh di desa Tegalsambi paling tua umumnya mensimbolkan sikap penghormatan terhadap orang yang lebih tua, serta simbol kedudukan yang mengandung makna yang mereka yakini sebagai keharusan agar menjalankan peran sebagaimana status kedudukan yang dimiliki oleh masing-masing warga masyarakat desa Tegalsambi dalam masyarakatnya.

Simbol persatuan yang terkandung dalam interaksi yang terjadi dalam prosesi sedekah bumi mengandung makna bagi warga agar mereka selalu bersatu dan saling menjaga serta membina hubungan sosial antar sesama, baik itu sesama warga desa Tegalsambi maupun terhadap masyarakat luar mereka. Simbol persatuan tersebut juga dimaknai sebagai penyatuan semangat untuk berjuang.

Bagi orang Jawa, dunia mengandung simbolisme, dan melalui simbol-simbol inilah seorang merenungkan kondisi manusia dan berkomunikasi dengan Tuhan, seperti yang tertulis dalam "surat centini" jika engkau ingin menembus realitas, masuklah ke dalam simbol, ungkapan ini, sekaligus menandai bahwa agama itu sebuah simbol sebagai mana yang di gagas oleh Geertz. Dalam berbagai aspek agama Jawa pun jelas sebuah simbol, penghayatan simbol amat diperlukan dalam menjalankan agama Jawa.

Orang-orang Jawa dan disini saya berbicara tentang petani kaya, bukan penyair istana menurut Beatty lebih menaruh perhatian kepada gagasan makna dan ekspresi esoterik, agama Jawa memang khas dalam membangun simbol-simbol tersebut perlu dihayati sendiri dengan sungguh-sungguh, baru akan

menemukan kebenaran hakiki. Simbol dipoles, diobsesikan dan diinajinasikan sesuai dengan keinginan. Orang Jawa yang nyantri dan abangan pun akan kaya penghayatan terhadap agama Jawa. Bila orang Jawa mampu merasakan sendiri hingga sadar dirinya akan dipandang.¹⁷

4. Tujuan Penyelenggaraan

Jika diamati secara seksama, pada saat ini upacara perang obor merupakan acara selamatan yang dilakukan oleh warga Tegalsambi untuk melakukan rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan hasil panen kepada segenap warga Tegalsambi. Upacara selamatan ini atas keberhasilan panen padi yang sangat bagus dibandingkan daerah yang lainnya, upacara dilakukan pada malam hari dengan acara puncaknya yaitu perang obor, dan para peserta perang obor ini membawa obor masing-masing untuk digunakan menyerang lawan mainnya. Dengan demikian tradisi perang obor ini merupakan upacara dalam rangka sedekah bumi Desa Tegalsambi yang bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen yang melimpah.

Dalam tradisi Jawa terdapat berbagai jenis barang yang dikeramatkan, ada yang disebut dengan azimat, pusaka dan berbagai macam bentuknya seperti tombak, keris, ikan kepala, cincin, batu akik dan lain-lain, begitu juga kuburan-kuburan atau petilasan-petilasan dan hari-hari tertentu, dipandang memiliki barokah atau juga bisa membawa kesialan. Tempat-tempat yang baik, hari, bulan dan tahun yang baik itu perlu dicari dan ditentukan dengan cara yang magis, hari yang jelek disebut hari yang na'as, dan pada hari yang na'as sebaiknya orang-orang tidak melakukan kegiatan seperti perayaan pesta pernikahan, melakukan perjalanan jauh, transaksi dagang dan lain-lain. Perhitungan-perhitungan magis dengan melihat perhitungan neptu dari hari dan pasaran menurut rumus-rumus tertentu sangat menolong untuk mencari dan menentukan hari, bulan yang baik serta menghindari hari-hari yang na'as. Tapi jika hari na'as itu tidak dapat

¹⁷ *Ibid*, hlm 162-164

dihindari, maka perlu diusahakan upacara-upacara tertentu untuk menetralkan akibat pikiran yang negative yang ditimbulkan dari hari na'as tersebut.

Pada umumnya masing-masing upacara tradisi atas kombinasi berbagai macam unsur upacara seperti korban, berdo'a dan sesaji, makan bersama dan semedi dan sebagainya. Urutannya telah terbentuk sebagai hasil ciptaan pendahulunya yang telah menjadi tradisi.¹⁸ Dengan demikian upacara tertentu memiliki kekuatan goib yang bersifat menangkal terhadap akibat buruk yang menimpa. Upacara-upacara dalam agama hindu tampak memiliki muatan seperti itu, yang diwujudkan dalam bentuk sesaji, sesaji merupakan warisan budaya hindu, sedangkan do'a merupakan inti ibadah dalam Islam, keduanya menjadi tradisi di kalangan orang jawa.¹⁹

E. Budaya dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Perang Obor

Kearifan lokal dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan di ekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Sistem pemenuhan kebutuhan mereka meliputi seluruh unsur kehidupan agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Mereka mempunyai pemahaman program kegiatan pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki, mengembangkan unsur kebutuhan mereka, dengan mempertahankan lingkungan dan sumber daya manusia yang terdapat pada warga mereka, dalam kearifan lokal terkadang pula kearifan dan budaya lokal.

Adapun kearifan dan budaya lokal ialah pengetahuan merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu yang mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu, dengan kata lain kearifan lokal bersemayam

¹⁸ Ridin Sofwan dkk, *Merumuskan Kembali Interelaso Islam Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2004, hlm. 205.

¹⁹ Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan....*hlm. 124-126.

dalam budaya lokal (*local culture*).²⁰ Budaya dan kearifan lokal karna adanya titik temu antara hubungan yang kuat antara keduanya (antara nilai Islam dan budaya kearifan lokal), maka Rosulullah dalam sejarah pengembangan nilai-nilai Islam dalam dakwanya, baik di mekkah atau madina tidak serta merta meninggalkan seluruhnya, apalagi menghancurkan budaya kearifan lokal yang ada dan berlaku dalam masyarakat sebelum kehadirannya. Dalam Al-Qur'an juga menyiratkan hal itu sebagaimana dalam QS. Ibrahim ayat 14

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ فَوَاهٍ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۚ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ ۚ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberipetunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ibrahim Ayata 14)²¹

Islam dan budaya lokal tidak menafikan adanya akulturasi timbal-balik yang saling mempengaruhi satu sama yang lain, namun Harun Nasutiaon menegaskan, jika agama mempengaruhi kebudayaan, maka agama yang dimaksud ialah dalam arti ajaran-ajaran dasar yang diwahyukan Allah. Ajaran-ajaran dasar itulah yang mempengaruhi kebudayaan umat yang menagnut agama yang bersangkutan. Sebaliknya jika dikatakan kebudayaan mempengaruhi agama, maka agama yang dimaksud ialah dalam arti ajaran-ajaran yang dihasilkan pemikiran manusia tentang perincian dan pelaksanaan ajaran-ajaran dasa. Dalam menentukan ajaran-ajaran yang bukan dasar, manusia ini dipengaruhi oleh kebudayaan itu sendiri.

Kesediaan Islam berdialog dengan budaya lokal masyarakat, selanjutnya mengantarkan diapresiasi secara kritis nilai-nilai lokalita dari budaya masyarakat beserta karakteristik yang mengiringi nilai-nilai itu. Selama nilai tersebut sejalan dengan semangat yang dikembangkan oleh Islam, selama itu pula

²⁰ [http//MembangunMasyarakatMadaniBebasisKearifanLokal](http://MembangunMasyarakatMadaniBebasisKearifanLokal) oleh Dadang Respati Puguh, akses senin 28-9-2017. Pukul 20:30.

²¹ Al-qur'an Terjemah, Departemen Agama RI, Jakarta, 2000, hlm. 370.

diapresiasi secara positif namun kritis, sadar atau tidak sadar manusia secara individu maupun kolektif (masyarakat) akan terpengaruh dan menerima berbagai warisan, ajaran, kepercayaan dan ideologi tertentu dari hasil komunitasnya melalui internalisasi dan sosialisasi sejak lahir, serta pengaruh dari lingkungan hidupnya, tempat manusia itu tumbuh, jika tradisi budaya masyarakat telah diresapi oleh setiap orang, maka perilaku yang dibingkai dalam bentuk tradisi itu hamper menjadi otomatis dan tanpa disadari sudah diterima secara sosial pula.

Kontak antara budaya masyarakat yang diyakini sebagai suatu bentuk kearifan lokal dengan ajaran dan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat, kemudian yang terjadi ialah akulturasi dan mungkin sinkretisasi budaya, seperti praktek meyakini iman di dalam ajaran Islam akan tetapi masih mempercayai berbagai keyakinan lokal.

Dengan demikian, tradisi lokal diposisikan berlawanan dengan tradisi purifikasi, dilihat dari perspektif pola pengalaman dan penyebaran ajaran keagamaan yang memberikan toleransi sedemikian rupa terhadap praktek-praktek keyakinan setempat, sedangkan tradisi menekankan pada pengalaman keagamaan yang dianggap harus bersumber dan sama dengan tradisi besar Islam. Tidak dipungkiri pula berbagai perbedaan ini berakibat terhadap persoalan interaksi di antara mereka dalam bingkai sosial, budaya dan politik.

Kejawen adalah sebuah kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan agama, yang terutama yang dianut di pulau Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Kejawen sebenarnya adalah nama sebuah kelompok kepercayaan-kepercayaan yang mirip satu sama lain dan bukan sebuah agama yang terorganisir seperti agama Islam atau agama Kristen.

Ciri khas dari Kejawen adalah adanya perpaduan antara animisme, agama Hindu dan agama Budha. Nampak bahwa ini adalah sebuah kepercayaan sinkretisme. Pengamatan Geertz tentang Mojokuto terkait profesi penduduk setempat. Penggolongan penduduk menurut pandangan masyarakat Mojokuto berdasarkan kepercayaan, profesi, etnis dan pandangan politik dan di temukannya

tiga inti struktur sosial yakni desa, pasar dan birokrasi pemerintah yang mencerminkan tiga tipe kebudayaan abangan, santri dan priyayi.

1. Varian Abangan

Struktur sosial desa biasanya diasosiasikan kepada para petani, pengrajin dan buruh kecil yang penuh dengan tradisi animisme upacara slametan, kepercayaan terhadap makhluk halus, tradisi pengobatan, sihir dan menunjuk kepada seluruh tradisi keagamaan abangan. Bagi sistem keagamaan Jawa, slametan merupakan hasil tradisi yang menjadi perlambang kesatuan mistis dan sosial di mana mereka berkumpul dalam satu meja menghadirkan semua yang hadir dan ruh yang gaib untuk memenuhi setiap hajat orang atas suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Dalam tradisi slametan dikenal adanya siklus slametan :

- a) yang berkisar krisis kehidupan,
- b) yang berhubungan dengan pola hari besar Islam namun mengikuti penanggalan Jawa,
- c) yang terkait dengan intregasi desa,
- d) slametan untuk kejadian yang luar biasa yang ingin dislameti.

Kesemuanya, betapa slametan menempati setiap proses kehidupan dunia abangan. Selamatan berimplikasi pada tingkah laku sosial dan memunculkan keseimbangan emosional individu karena telah dislameti.

2. Varian Santri

Mojokuto yang berdiri pada pertengahan akhir abad ke-19, jamaah muslimnya terkristal dalam latar abangan yang umum. Sementara mereka yang terdiri dari kelas pedagang dan banyak petani muncul dari utara Jawa memunculkan varian santri. Perbedaan yang mencolok antara abangan dan santri adalah jika abangan tidak acuh terhadap doktrin dan terpesona pada upacara. Sementara santri lebih memiliki perhatian terhadap doktrin dan mengalahkan aspek ritual islam yang menipis.

Untuk mempertahankan doktrin santri, mereka mengembangkan pola pendidikan yang khusus dan terus menerus. Di antaranya pondok (pola santri tradisional), langgar dan masjid (komunitas santri lokal), kelompok tarekat (mistik Islam tradisional) dan sistem sekolah yang diperkenalkan oleh gerakan modernis.

Kemudian memunculkan varian pendidikan baru dan upaya santri memasukan pelajaran doktrin pada sekolah negeri.

3. Varian Priyayi

Dalam kebudayaan Jawa, istilah priyayi atau berdarah biru merupakan satu kelas sosial yang mengacu kepada golongan bangsawan. Suatu golongan tertinggi dalam masyarakat karena memiliki keturunan dari keluarga kerajaan.

Kelompok ini menunjuk pada elemen Hinduisme lanjutan dari tradisi keraton Hindu-Jawa. Sebagai halnya keraton, maka priyayi lebih menekankan pada kekuatan sopan santun yang halus, seni tinggi dan mistisme intuitif dan potensi sosialnya yang memenuhi kebutuhan kolonial Belanda untuk mengisi birokrasi pemerintahannya. Kepercayaan-kepercayaan religius para abangan merupakan campuran khas penyembahan unsur-unsur alamiah secara animis yang berakar dalam agama-agama Hinduisme yang semuanya telah dipengaruhi oleh ajaran Islam.²²

F. Relevansi Perang Obor terhadap Aqidah Islam

Aqidah secara bahasa berasal dari kata *عقد* yang berarti ikatan. Secara istilah, aqidah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Menurut T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, aqidah adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat ke dalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat.²³ Hassan alBanna, mendefinisikan akidah adalah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati yang membenarkan, yang

²² Cliffordd Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi*, Depok: Komunitas Bambu, 2014, hlm. 171-187. Terj Aswab Muhasin & Bur Rustanto.

²³ T.M. Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hlm. 42.

membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan bersih dari kebimbangan.²⁴

Menurut Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, kata akidah telah melalui perkembangan makna, melalui beberapa tahap, yaitu: Tahap pertama, akidah diartikan sebagai: Tekad yang bulat (al-azm al-muakkad), mengumpulkan (al-jam'u), Niat (al-niyah), menguatkan perjanjian, sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia baik itu, benar atau bathil. Tahap kedua, perbuatan hati (sang hamba). Kemudian aqidah didefinisikan sebagai keimanan yang tidak mengandung kontra. Maksudnya membenarkan bahwa tidak ada sesuatu selain iman dalam hati sang hamba, tidak diasumsi selain, bahwa ia beriman kepadanya. Tahap ketiga, di sini akidah telah memasuki masa kematangan di mana ia telah terstruktur sehingga disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersendiri.²⁵

Islam adalah agama rahmatan lil'alam. Berlaku universal untuk semua makhluk, tidak hanya manusia saja melainkan untuk binatang dan tumbuhan atau lingkungan. Cocok dalam kondisi dan situasi apapun, bahkan saat genting sekalipun. Maka dari itu, Islam mengajarkan segala yang dibutuhkan manusia dalam membangun paradigma kesalehan, baik individu maupun sosial. Salah satu diantaranya adalah iman atau keyakinan bagi seorang mukmin. Iman disebut juga aqidah sebagai landasan beragama untuk meluruskan dan memantapkan keyakinan yaitu kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab Allah, para Rasul, hari Kiamat, dan takdir Allah.

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Untuk itu, rumah yang dibangun tanpa pondasi, pastilah sangat rapuh dan biasanya mudah runtuh bahkan tidak diperlukan kekuatan besar untuk merobohkannya,

²⁴ Hassan al-Banna, *Aqidah Islam*, (terj.) H. Hassan Baidlowi, Bandung: al-Ma'arif, 1983, hlm. 9.

²⁵ Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (terj.) Muhammad Anis Matta, Jakarta: Robbani Pers, 1998, hlm. 4-5.

cukup dengan angin kecil saja, sehingga untuk sekedar menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan

Rasulullah SAW berdakwah dan mengajarkan Islam pertama kali di kota Makkah dengan menanamkan nilai-nilai aqidah atau keimanan, dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu selama kurang lebih tiga belas tahun. Dalam rentang waktu tersebut, kaum muslimin yang merupakan minoritas di Makkah mendapatkan ujian keimanan yang sangat berat. Ujian berat itu kemudian terbukti menjadikan keimanan mereka sangat kuat, sehingga menjadi basis atau landasan yang kokoh bagi perjalanan perjuangan Islam selanjutnya. Sedangkan pengajaran dan penegakan hukum-hukum syariat dilakukan di Madinah, dalam rentang waktu yang lebih singkat, yaitu kurang lebih selama sepuluh tahun.

Islam yang dipahami dan dijalankan oleh suatu etnis atau suku pada batas tertentu bisa jadi tidak sama dengan Islam yang dipahami dan dihayati oleh suku lainnya yang masing-masing memiliki budaya. Baik kehidupan agama maupun kehidupan budaya, keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu merupakan potensi fitrah manusia, tumbuh dan berkembang secara terpadu bersama-sama dalam proses kehidupan manusia secara nyata di muka bumi dan secara bersama pula menyusun suatu sistem budaya dan peradaban suatu masyarakat. Namun demikian keduanya memiliki sifat dasar yang berbeda, yaitu bahwa agama memiliki sifat dasar “ketundukan dan ketaatan”, sedangkan kehidupan budaya mempunyai sifat dasar “keaktifan dan kemandirian”. Oleh karena itu, dalam setiap fase pertumbuhan dan perkembangannya menunjukkan adanya gejala, variasi, dan irama yang berbeda antara lingkungan masyarakat yang satu dengan lainnya.

Untuk itu, penting untuk memahami norma-norma yang ada dalam masyarakat kita saat ini, apakah sesuai dengan nilai-nilai atau aturan-aturan agama atau tidak. Serangkaian aturan agama tentu difungsikan sebagai alat kontrol dan acuan untuk beribadah kepada Allah. Tentunya, norma agama itu tidak hanya mengatur hubungan antara manusia yang satu dan manusia yang lainnya. Akan

tetapi diatur pula hubungan antara manusia dengan Tuhan. Bahkan antara seluruh ciptaan Tuhan selain manusia, yakni antara manusia, binatang dan tumbuhan.²⁶

Secara etimologi agama berasal dari *a* dan *gama*, *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau, kedua kata itu jika di gabungan berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi fungsi agama dalam pengertian ini adalah pemeliharaan integrasi dari seorang atau kelompok orang yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar tidak kacau, sebab manusia sudah memiliki pedoman yang jelas.²⁷

Kepercayaan terhadap Tuhan menjadi awal proses sebuah agama dalam diri manusia, agama atau religi adalah “hubungan antar manusia dengan yang maha mutlak, dihayati sebagai hakikat yang bersifat gaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk kultus secara ritus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. Fitrah bertuhan yang dimiliki oleh segenap manusia, oleh proses belajar dibawa pada realitas munculnya aneka ragam definisi tentang Tuhan yang selanjutnya melahirkan agama yang bermacam-macam di dunia ini, itulah mengapa dalam kajian agama sering dibedakan antara agama samawi (ciptaan Tuhan) dan agama ardi (agama ciptaan manusia).

Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya, sehingga dengan upacara itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat dilingkungannya, dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari, penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilakukan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi yang dianut secara tradisional dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Begitu pula dengan upacara keagamaan, upacara keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat serta cara untuk

²⁶ Siti Nurhasanah, *Sosiologi dan Antropologi Budaya: Suatu Pengantar*, Bandar Lampung: Justice Publisher, 2016, hlm. 138.

²⁷ M. Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: PT. Girmukti Pasaka, 1988, hlm. 46.

merayakan peristiwa penting dan kritis, sehingga ritual dan upacara keagamaan adalah bagian dari tingkah laku manusia dalam praktek keagamaan yang mencakup tingka laku misalnya, berkorban, bersemedi, memuja, berdo'a dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upacara adalah sarana untuk menghubungkan manusia dengan yang keramat, yang didalamnya terdpat tindakan dan tingkah laku manusia serta cara untuk merayakan peristiwa sejarah yang mempunyai arti keagamaan yang waktunya sudah ditentukan dan dilakukan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan batin mereka.²⁸ Tujuan system upacara keagamaan ini adalah untuk digunakan sebagai media hubungan antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk yang mendiami alam gaib. Seluruh system keagamaan terdiri dari aneka macam upacara yang terdiri dari kombinasi berbagai macam unsur upacara.

Bagi orang jawa hidup ini penuh dengan upacara-upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu lahir anak-anak, remaja, dewasa, sampai dengan kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun tempat tinggal, pindah rumah dan lain sebagainya.²⁹

Bentuk upacara lain berkaitan dengan lingkaran hidup terdapat juga upacara yang berkenaan dengan ke krameratan bulan-bulan hijriyah seperti upacara bakda besar, surah, mbubar sura, sarapan, dina wekasan, muludan, jumadilawan, jumadilahiran, rejeban, (mikhrodan), ngruwah (megengan) malem riyaya, sawalan, (kupatan), sela dan sedekah haji.³⁰

Agama oleh Edward B. Taylor di definisikan sebagai believe in Supranatural Being (percaya kepada wujud yang adikodrati). Sehingga secara sederhana dapat di definisikan sebagai pranata ke Tuhanan (wadh'un ilahiyyun),

²⁸ Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit*, hlm. 170-171.

²⁹ AbdulJamil dkk, *Op.cit*, hlm. 130-131.

³⁰ *Ibid*, hlm 134.

yang artinya mengakui adanya Tuhan.³¹ Sedangkan keberagamaan diartikan sebagai produk kemanusiaan untuk menjalankan ajaran agama, keberagamaan merupakan respon terhadap sesuatu yang diyakini sebagai realitas mutlak dan diungkapkan dalam pemikiran, perbuatan dan kehidupan, inti dari rumusan ini adalah bahwa keberagamaan menunjuk pada produk pengalaman kemanusiaan yang diwujudkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan, dan komunitas.

Dalam masyarakat Jawa terdapat suatu pola tindakan atau tingkah laku dan cara berfikir warganya yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan dan keyakinan dengan kekuatan gaib yang ada dalam alam semesta. Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem upacara-upacara keagamaan dan menentukan tata cara dari unsur-unsur, acara, serta keyakinan alat-alat yang dipakai dalam upacara. Upacara tradisional merupakan bagian yang *integral* dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku.

Bagi orang Jawa hidup ini penuh dengan upacara-upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan tempat tinggal, pindah rumah dan lain sebagainya.³²

Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dalam selamatan mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisional. Simbol-simbol dalam upacara tradisi diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk menunjukkan secara semu maksud dan tujuan

³¹ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm.44.

³² Abdul Jamil dkk, *Op.Cit*, hlm. 130-131.

upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam simbol tersebut juga terdapat misi luhur yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikan.

Dari hasil pencarian data yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa simbol yang terdapat dalam tradisi Ritual Perang Obor di Desa Tegalsambi Kabupaten Jepara, orang Jawa, khususnya Islam Jawa yang tidak luput dari ritual-ritual yang bersifat mistik. Sesajian tersebut digunakan untuk mengiringi doa untuk leluhur. Karena orang Jawa tidak pernah luput dari ritual-ritual yang bersifat mistik, setiap melakukan ritual mereka menggunakan sesajian.

1. Peran Ulama dalam Aktualisasi Aqidah Islam

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci atau yang ghaib. Dalam agama Islam, aspek fundamental itu terumuskan istilah aqidah atau keimanan, yang berarti mengesampingkan pandangan. Untuk memperoleh keyakinan dari padan-Nya terlebih dahulu dari pada yang lainnya, yang didalamnya tidak terdapat keraguan (syak). Aqidah tersebut sedikit banyaknya akan berpengaruh kedalam segala aktivitas yang dilakukannya, sehingga diharapkan segala bentuk aktivitasnya tersebut akan bernilai ibadah. Mengukur aqidah secara fenomena dapat dilihat dari ibadah amaliyahnya. Sehingga kita bisa menjadi seorang muslim yang *kaffaah* (sempurna) dan akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Desa Tegalsambi adalah merupakan sebuah desa yang memiliki lahan pertanian yang subur, sikap sosial dan budaya yang tinggi, dan mayoritas masyarakatnya beragama Islam, namun kadar aqidah mereka masih tergolong rendah. Baik dalam bentuk kepercayaan, tingkah laku, sampai pada ritual-ritual tertentu, dengan budaya yang sudah mentradisi dan berakar, maka sangat sulit bagi tokoh agama untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

Aktualisasi aqidah Islam kepada masyarakat tetapi dengan cara menyisipkan nilai-nilai Islam melalui tradisi yang telah ada di masyarakat. Karena ulama menganggap selama Tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Abu Zahra, bahwa; Rosulullah Saw bersabda yang artinya “setiap perkara yang telah mentradisi dikalangan muslimin dan dipandang sebagai perkara yang baik, maka perkara tersebut di pandang baik juga dihadapan Allah”. Artinya adat dan kebiasaan dalam suatu masyarakat adalah baik dalam pandangan Islam, syaratnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dengan sendirinya harus dihilangkan dan diganti.³³

Permasalah aqidah dan pemahaman masyarakat dalam ajaran Islam yang sebelumnya memang dirasakan sangat kurang, membuat peran ulama dari waktu-waktu sangat dibutuhkan, untuk menanamkan aqidah yang benar kepada masyarakat. Karena mereka (ulama) menyadari, bahwa tradisi yang sudah mengakar dan berlaku dimasyarakat sangat susah untuk dihilangkan.

Dengan demikian, ulama setempat menggunakan cara melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dalam aktualisasi aqidah Islam, seperti: jam'iyah yasin tahlil yang dilaksanakan setiap kamis malam dan didalamnya diisi ceramah agama oleh ulama setempat dan satu kali dalam sebulan memanggil mubaligh dari luar desa yang diatur melalui mufakat, dengan tujuan agar masyarakat tidak bosan.

Materi ceramah pun lebih banyak menekankan pada masalah tauhid, sholat thahara siraman rohani (ceramah agama) juga terkadang diberikan setelah sholat fardhu, sewaktu ada orang meninggal, dimana menurut beliau moment tersebut sangat efektif untuk menanamkan jiwa tauhid dan sayari'at Islam kepada seluruh masyarakat dan juga pada saat khutbah jum'at, dengan maksud untuk menyiarkan ajaran Islam. Selain itu juga, melalui kegiatan keagamaan yang sifatnya sebagai pelengkap dan pendorong generasi muda dan anak-anak muda.

Upaya-upaya yang dilakukan ulama setempat dalam aktualisasi aqidah Islam, tentu tidak terlepas dari berbagai macam hambatan, dari masyarakat.

³³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hlm, 78-90.

Sebagian masyarakat ada yang mendukung, dan ada juga menolak. Masyarakat yang mendukung, berpendapat bahwa mereka telah sadar tentang apa yang apa yang dilakukannya selama ini, dengan pengertian bahwa tidak ada sesuatu yang dapat dimintai pertolongan, kecuali Allah Swt semata. sedangkan yang menolak, apa yang disampaikan ulama sangat bertentangan dengan tradisi yang berlaku, yang merupakan peninggalan para leluhurnya, serta yang berani merubahnya berarti dia harus bertanggung jawab, apabila yang menguasai Desa (*Mbaurekso*) nanti akan marah serta akan timbul banyak musibah yang akan dialami oleh para penduduk.

